

**MANUSIA DAN HARAPAN  
KOMPLEKSITAS MASYARAKAT URBAN**



**KARYA SENI**

**Y. INDRA WAHYU NURCAHYO**

**NIM : 971 1054 021**

**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	1507 / H / S / 06
KLAS	
TERIMA	18 - 01 - 06
	TTD.

**MANUSIA DAN HARAPAN  
KOMPLEKSITAS MASYARAKAT URBAN**



**KARYA SENI**

**Y. INDRA WAHYU NURCAHYO**

**NIM : 971 1054 021**



**MINAT UTAMA SENI LUKIS  
PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI  
JURUSAN SENI MURNI  
FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2005**

**MANUSIA DAN HARAPAN  
KOMPLEKSITAS MASYARAKAT URBAN**



**Y. Indra Wahyu Nurcahyo**

**NIM 9711054021**

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai  
Salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar sarjana S-1 dalam bidang  
Seni Murni  
2005**

Tugas Akhir Karya Seni berjudul:

**MANUSIA DAN HARAPAN: KOMPLEKSITAS MASYARAKAT URBAN** diajukan oleh Y. Indra Wahyu N, NIM 971 1054 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 21 Juni 2005 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



**Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.**  
Pembimbing I / Anggota



**Drs. Suwarno W., M. Hum.**  
Pembimbing II / Anggota

**Drs. Aming Pravitno**  
Cognate / Anggota



**Drs. Dendi Suwandi, M.Sn.**  
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni / Anggota

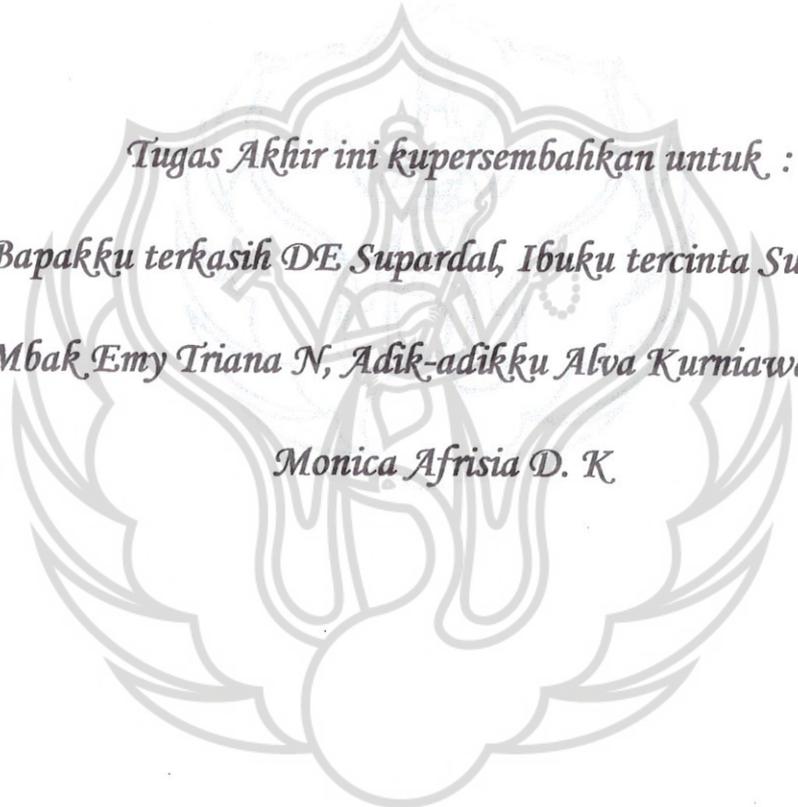


**Drs. AG. Hartono, M.S.**  
Ketua Jurusan Seni Murni,  
Ketua / anggota



Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

**Drs. Sukarman**  
NIP 130521245



*Tugas Akhir ini kupersembahkan untuk :*  
*Bapakku terkasih DE Supardal, Ibuku tercinta Subinah,*  
*Mbak Emy Triana N, Adik-adikku Alva Kurniawan dan*  
*Monica Afrisia D. K*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Sang Pencipta Segalanya atas rahmat dan karuniaNya dalam penyelesaian Tugas Akhir Karya Seni yang telah lama saya harapkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Sukarman selaku Dekan.
2. Dr. M. Agus Burhan, M. Hum, selaku pembimbing I, yang memberikan kritik, wejangan dan perhatiannya.
3. Drs. Suwarno Wisentrotomo, M. Hum, selaku pembimbing II, yang telah mendorong dan menyertai tugas ini.
4. Drs. AG. Hartono, M.S, sebagai Ketua Jurusan Seni Murni.
5. Drs. Dendi Suwandi, M. Sn, sebagai Ketua Program Studi.
6. F. Mursiati, S.H, sebagai Dosen Wali.
7. Segenap Dosen, Jurusan Seni Murni.
8. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Seni Rupa.
9. Orang Tua, kakak, adik-adikku, yang dengan sabar berdoa, menanti dan mendukung selesainya tugas ini.
10. Soni (Bung krecek), yang telah ikut mondar-mandir dan merelakan banyak waktu untuk ruang diskusinya.
11. Pipit corne, yang menyediakan rentalnya sepanjang masa serta menemani kerja lembur panjang ini.

12. Lento, Anto, Janu, Rudi, Feris, Iin, Dodol, Kiky art, Sutrisno, Devi, Boleng, Bonek, Anti, Oi', Mei, Tonang, Titut, pak Mono serta tetangga-tetangga yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi.
13. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan ruang dan tempat untuk menempa diri.
14. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
15. Perpustakaan Universitas Gajah Mada.
16. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Tugas Akhir Karya Seni ini dibuat untuk memenuhi kewajiban akademis penulis, yakni menyelesaikan jenjang studi sarjana bidang seni lukis. Terlepas dari tugas tersebut penulis berharap, semoga dengan terselesainya tugas akhir ini, sebagai perupa, penulis akan dapat lebih semangat dan lebih serius menekuni apa yang telah penulis jalani selama ini dengan terus belajar mengembangkan diri dalam kreativitas dan seni.

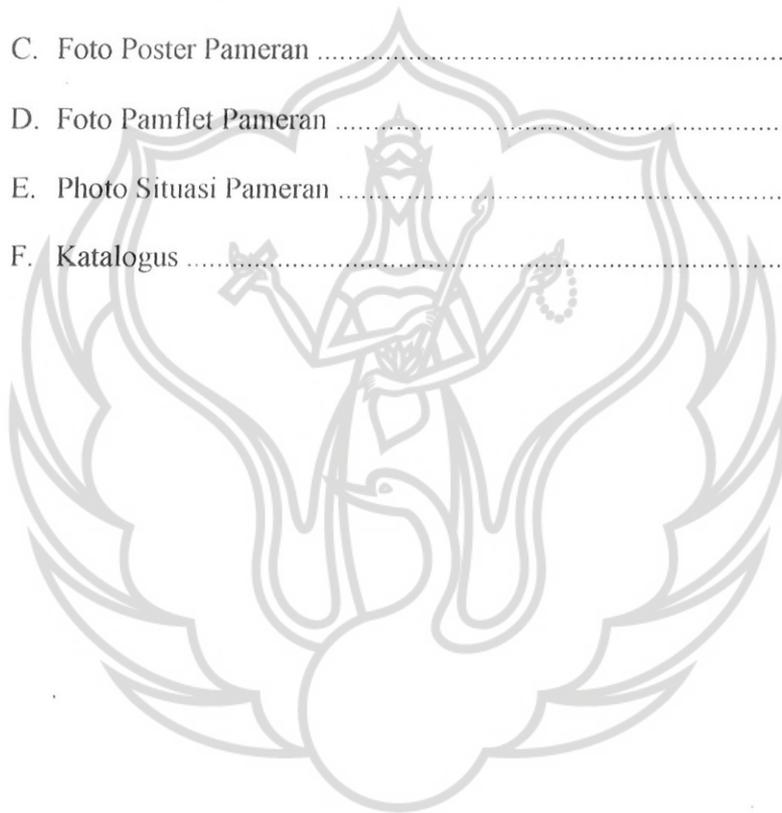
Yogyakarta, 10 – Juni – 2005

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul ke – 1 .....	i
Halaman Judul ke – 2 .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR KARYA .....	ix
DAFTAR ACUAN .....	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Gagasan .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	7
D. Makna Judul .....	8
BAB II. KONSEP	
A. Konsep Penciptaan .....	10
B. Konsep Bentuk/Wujud .....	12
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	
A. Bahan .....	19
B. Alat .....	21
C. Teknik .....	21

D. Tahapan Pembentukan .....	23
BAB IV. TINJAUAN KARYA .....	29
BAB V. PENUTUP .....	52
DAFTAR PUSTAKA .....	53
LAMPIRAN	
A. Foto Diri Mahasiswa .....	56
B. Foto dan Karya Acuan .....	59
C. Foto Poster Pameran .....	61
D. Foto Pamflet Pameran .....	62
E. Photo Situasi Pameran .....	63
F. Katalogus .....	65



## DAFTAR KARYA

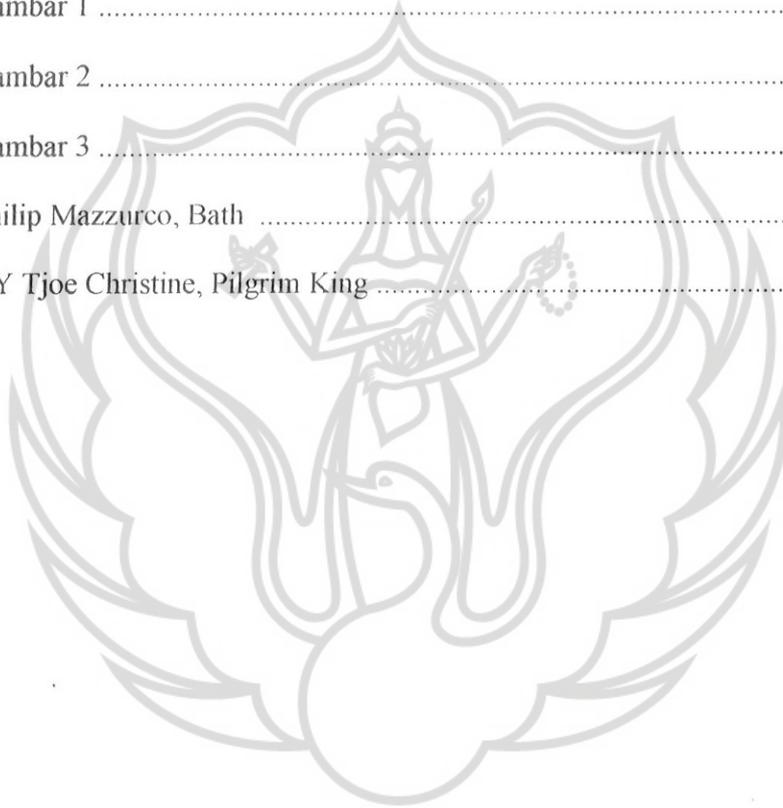
	Halaman
1. Tembak jitu.....	30
2. Oase.....	31
3. Aku minta sesuatu.....	32
4. Jalan pintas.....	33
5. Scream of jobless.....	34
6. Imajinasi kolong jembatan.....	35
7. Menuju tanah perjanjian.....	36
8. Merindukan kebersamaan.....	37
9. Sendiri dalam ruang tanpa ujung.....	38
10. Creation of life.....	39
11. Menanti bintang jatuh di siang bolong.....	40
12. Dongeng tentang Kupu.....	41
13. Glidhek.....	42
14. Merasa, berfikir dan bertindak.....	43
15. Menanam benih.....	44
16. Dialog angin.....	45
17. Survival.....	46
18. Body – Self dialogue.....	47
19. Just a thing.....	48

20. Bermimpi dalam hasrat.....	49
21. I hate morning.....	50
22. Menikmati juice di atas raksasa yang tumbang.....	51



## DAFTAR ACUAN DAN GAMBAR

	Halaman
1. Kathe Köllwitz, Mengenang Karl Liebknecht .....	13
2. Yasumasa Morimura, Singing Sunflowers.....	14
3. Barbara Kruger, Untitle.....	16
4. Dokumen penulis, Barisan sepeda onthel .....	17
5. Gambar 1 .....	25
6. Gambar 2 .....	26
7. Gambar 3 .....	27
8. Philip Mazzurco, Bath .....	59
9. AY Tjoe Christine, Pilgrim King .....	60





## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Gagasan

Isi sebuah karya seni pasti mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Jika konsep-konsep dalam karya seni mempunyai kaitan erat dengan tujuan dan kepentingan manusia, perubahan fundamental dalam situasi historis akan mendorong manusia untuk menengok kembali segala realitas dengan persepsi baru.

Manusia memiliki kedudukan di bumi ini, cara kerja dan kesenangannya tidak lagi bergantung pada otoritas eksternal, tetapi pada aktifitas rasionalnya sendiri yang bebas. Manusia merupakan subyek yang berfikir, oleh karena itu setiap bentuk pemikiran dan aktifitas harus dimulai dari manusia. “*Gneuthi seuthon*”, kenalilah dirimu sendiri – demikianlah Sokrates pertama kali mengemukakan titik tolak manusia.<sup>1</sup> Manusia telah melalui periode di mana ia menjadi korban dari kekuatan alam dan sosial. Akan tetapi mulai sekarang dan seterusnya, perjuangan manusia dengan alam dan organisasi sosial harus dibimbing oleh kemajuan pengetahuannya sendiri. Dunia menjadi tatanan rasio (*order of rasio*).<sup>2</sup>

Manusia yang menjadi subyek otonom dan dalam perspektifnya, dunia merupakan tatanan rasio, merupakan manusia yang telah mengalami ‘kesadaran reflektif’. Penekanan yang sangat penting terletak pada ‘kesadaran reflektif’, hal

---

<sup>1</sup> Endang Daruni Asdi dan A. Husnan Aksa, *Filsuf-Filsuf Dunia Dalam Gambar* (Yogyakarta: Karya Kencana, 1981), hlm. 222.

<sup>2</sup> Herbert Marcuse, *Rasio Dan Revolusi: Menyguhkan Kembali Doktrin Hegel untuk Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 3.

reflektif'. Penekanan yang sangat penting terletak pada 'kesadaran reflektif', hal ini untuk membedakan manusia yang dalam aktifitasnya hanya dipengaruhi oleh kesadaran yang bersifat pragmatis. Melalui kesadaran tersebut, setiap manusia dapat merefleksikan hidupnya akan realitas dan kebenarannya melalui suatu bentuk harapan. Kesadaran merupakan gerak arus sejarah manusia, sebab melalui kesadaran tersebut, individu maupun masyarakat dapat mewujudkan ataupun menegasikan harapannya.

Harapan ini dapat dilihat sebagai sebuah optimisme manusia, manusia yang optimis merupakan manusia yang percaya kepada dogma gerak kemajuan berkesinambungan. Manusia yang optimis hidup cukup sejahtera, setidaknya untuk suatu saat. Manusia yang pesimis sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan manusia optimis, namun manusia pesimis cenderung kurang mempunyai kepedulian. Harapan dalam pengertian optimisme maupun pesimisme, selalu berdasarkan dengan adanya kepercayaan. Mempercayai berarti menantang, memikirkan yang tidak terpikirkan, namun sekaligus bertindak dalam batas-batas kemungkinan realistis, memang sebuah paradoks jika manusia mengharapkan kehadiran Sang Penyelamat setiap harinya, namun bukan berarti kehilangan kepercayaan jika penyelamat tersebut tidak datang pada waktu yang ditentukan, begitulah harapan hadir. Harapan bukan sebuah kepasifan 'menunggu' tapi juga bukan pemaksaan yang tidak realistis terhadap keadaan.<sup>3</sup> Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa untuk mencapai harapan yang ada dalam dirinya, maka manusia harus berbuat, bertindak dan mewujudkannya.

---

<sup>3</sup> Erich Fromm, *Revolusi Harapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 56.

Pada akhirnya harapan memang tidak dapat dipisahkan dengan identitas dan aktivitas manusia. Dengan kesadaran reflektif, manusia akan menemukan sebuah dunia yang terbentuk menurut otoritasnya, sehingga segala persoalan yang terjadi tidak perlu meniadakan keberadaan manusia itu sendiri. Lewat kesadaran ini pula, seni menjadi unsur yang sangat penting, karena seni yang sadar adalah seni yang tidak pernah melarikan diri dari permasalahan atau nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki.

Permasalahan selalu muncul dalam setiap peradaban manusia dan telah ada sejak peradaban tersebut ada. Manusia urban merupakan sekelompok manusia yang hidup tanpa adanya jarak dengan manusia non-urban. Keidentikan manusia urban terkadang dipersepsikan dari struktur dan strata sosial masyarakat, walaupun pada hakekatnya perbedaan yang nyata antara masyarakat urban dan non-urban terletak di dalam struktur intelektual dan rasio manusia dalam spesifikasi kesadaran reflektif.

Problema yang terjadi dalam masyarakat memang merupakan bagian dari berbagai persoalan manusia secara menyeluruh, termasuk keberadaan masyarakat urban. Di era globalisasi ini terdapat pembagian masyarakat yang berdasarkan ekonominya, bukan berdasar esensi manusia yang berupa kesadaran reflektif yang terdapat dalam dirinya. Pengaruh globalisasi yang membuat sebagian manusia berada pada satu tingkatan kelas tertentu dan manusia lainnya pada tingkatan yang berbeda, memang tidak dapat dipertentangkan. Globalisasi yang dapat membentuk permasalahan tersendiri termasuk terciptanya masyarakat urban, bukanlah merupakan permasalahan suatu perdagangan bebas yang berdasarkan pada tatanan

ekonomi, tetapi juga merupakan persoalan mengenai pandangann hidup yang meremehkan diri mereka yang kuat terhadap mereka yang lemah. Globalisasi tampaknya perlu dikritik sebagai paradigma dari mereka yang kuat dan berkuasa yang tak pernah bisa membebaskan diri dari nafsu untuk menjarah yang miskin.<sup>4</sup>

Manusia yang belum dapat mengikuti perputaran rasio modern ini akan mengalami dua keadaan yang paradoksal. Pengaruh signifikan yang dapat dirasakan manusia tersebut adalah keadaan frustasi. Frustrasi ini akan mengakibatkan manusia untuk memaksimalkan dirinya dalam dua bentuk pelarian yaitu membuat segala sesuatunya menjadi privat atau merambah alam sejadi-jadinya, sehingga terjadi sub-urbanisasi.<sup>5</sup> Urbanisasi memang berkaitan erat dengan situasi yang telah dihasilkan oleh modernitas. Modernitas dalam berbagai kasus memang mampu membawa manusia dalam ‘perkembangan’, akan tetapi modernitas juga menciptakan kesenjangan sosial dan berbagai bentuk keterasingan bagi mereka yang belum siap atau mampu menerimanya, seperti keterasingan diri dan keterasingan dalam pekerjaan. Keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia, karena menurut Karl Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling dasar; dalam pekerjaan manusia membuat dirinya menjadi nyata.<sup>6</sup>

Masyarakat urban yang berada di sekitar penulis merupakan masyarakat yang tercerabut dari sistem produksi subsisten, yang setidaknya masih menemukan tempat – kendati malang – global sepanjang waktu. Kelompok

<sup>4</sup> Sindhunata, “Dilema Globalisasi” dalam *Basis* No. 01- 02 Tahun Ke-52, Januari-Februari, hlm.5.

<sup>5</sup> Sri Sultan Hamengkubuwono X, “Demokrasi Kota Yang Sejati” dalam *Kabare Jogja*, Edisi XII 15 Mei-15 Juni hlm. 15.

<sup>6</sup> Franz Magnis – Suseno, *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* ( Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999), hlm. 89.

masyarakat seperti ini memicu terjadinya berbagai fenomena baru dalam pemenuhan kesejahteraannya yang menurut penulis sangat menarik untuk dicermati, seperti membengkaknya pengangguran, maraknya kasus bunuh diri, kriminalitas, semakin banyaknya gelandangan, sakit jiwa, stres, perjudian – togel, ramainya paranormal, prostitusi liar dan sebagainya.

Kompleksitas permasalahan masyarakat urban yang penulis jadikan tema ini merupakan implementasi ambiguitas globalisasi. Masyarakat ini tertelan oleh gerakan arus rasio yang kuat menekan dalam muaranya yang berbentuk globalisasi. Globalisasi, apa pun artinya, masyarakat ini merupakan kelompok yang tidak diperhatikan, yang harus berjuang untuk bertahan hidup dengan keterbatasan fasilitas hidup; minimnya pendapatan, rendahnya penguasaan iptek, hilangnya makna-makna kultural, status tradisional tergilas oleh progresivitas globalisasi, yang sakral menjadi profan. Segala yang ada bertumpang tindih hingga menjarah manusia dari kesadaran reflektifnya.

Eksistensi masyarakat urban dengan segala permasalahannya beserta keadaannya bagi penulis merupakan kebenaran sebuah realitas yang penting dan menarik untuk dicermati secara kritis dan mendalam sebelum kemudian direpresentasikan dalam karya seni lukis. ‘Menghadirkan kembali’ serta ‘membuat diketahui’ itulah tugas seorang seniman terutama pelukis. Pelukis menciptakan sebuah ilusi, gambar, berupa ruang virtual. Material dalam ruang virtual ini sudah ada sebelumnya, dan dengan ruang virtual itulah pelukis

menciptakan ilusi ruang yang merupakan sesuatu yang baru, yang dalam pengertian sebelumnya tidak pernah ada.<sup>7</sup>

“Biarlah para pelukis muda, karena itu, mulai seawal mungkin untuk mempelajari gambar-gambar ilahiah ini, dan mempelajarinya setiap hari dalam hidupnya, jika ia tidak akan pernah sempat merenungkannya... Pelukis harus menggunakan kamera obscura seperti para naturalis dan astronom memanfaatkan mikroskop dan teleskop; di mana segenap peralatan ini sama-sama menyumbang untuk membuat alam diketahui dan dihadirkan kembali.”<sup>8</sup>

Memandang dan merenungi pernyataan yang ditulis oleh Francesco Algarotti di dalam buku Aaron Scharf tersebut, penulis merasa ikut berkewajiban menghadirkan kembali setiap bentuk kompleksitas permasalahan masyarakat urban didalam ruang virtual yang baru (karya seni lukis), dengan harapan keberadaan masyarakat urban beserta kompleksitasnya dapat lebih dikenal, dimengerti serta diperhatikan. Selain itu penulis juga mengajak individu atau masyarakat untuk menjadi jujur pada diri sendiri, sebab dengan kejujuran manusia akan selalu dekat dengan kesadaran reflektif serta harapan-harapannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengamati dan menghayati fenomena masyarakat sekitar, penulis mencoba memaknai peristiwa, rutinitas, aktivitas, tingkah laku, pola kerja sebagai unsur-unsur yang saling berkaitan erat dengan kesadaran individu ataupun sosial dalam usaha menggapai harapannya, yang juga tidak lepas begitu saja dari permasalahan globalisasi dunia modern. Masalah inilah yang selanjutnya menjadi

---

<sup>7</sup> Jakob Sumardjo, *ibid*, hlm. 68

<sup>8</sup> Aaron scharf, *Art and Photograph* (London: Penguin, 1968), hlm. 23.

inti materi persoalan yang akan dijadikan sebagai satu wilayah penciptaan karya seni lukis.

### **C. Tujuan dan Manfaat**

Sebagai bagian dari masyarakat urban itu sendiri, dengan mengangkat permasalahan masyarakat urban dalam penciptaan karya seni lukis, beserta harapan-harapan di antara kompleksitas, rutinitas, kegiatan masyarakat sehari-hari, penulis ingin dapat menghadirkan hal-hal positif yang bermakna dan bermanfaat bagi siapa saja.

Tujuan penulis dalam merepresentasikan masalah ini adalah keinginan untuk menghadirkan kembali, sebagai bentuk sosialisasi permasalahan yang seringkali kurang mendapat atau menghilang dari pusat perhatian. Sudut pandang akan adanya 'harapan' dalam kompleksitas masyarakat urban, merupakan upaya penulis guna menandai sebuah esensi yang terkandung dalam problematika sosial, yang bukan tidak mungkin menjadi terlupakan oleh kesadaran kita. Penulis juga bermaksud menjadikan masalah ini sebagai sarana untuk merefleksi kesadaran diri sendiri, individu atau masyarakat terhadap lingkungan yang menjadi tempat tinggal. Tujuan yang lain ialah ingin mengaktualisasikan masalah kesadaran manusia akan harapan sebagai sebuah fakta yang dapat dijadikan materi pelajaran untuk bersikap kritis, progresif serta peduli dengan segala hal yang ada di sekeliling kita.

Manfaat yang dapat diambil dari masalah yang ditransformasikan dalam karya seni lukis ini, selain sebagai media penyelesaian Tugas Akhir, problema ini

juga berguna untuk memicu ketertarikan penulis dalam menelusuri persoalan masyarakat urban secara cermat dan lebih mendalam. Dengan demikian, secara tidak langsung penulis dapat belajar merefleksi diri, untuk lebih kritis, peka serta lebih bersungguh-sungguh dalam memandang serta mengambil sikap pada setiap masalah. Hal ini berasumsi pada proses pematangan diri, dalam mengembangkan kreativitas berkesenian, baik secara intuitif maupun rasional, sehingga kedewasaan dalam menghadirkan konsep-konsep serta visualisasi karya seni pun dapat lebih terbentuk. Selain itu penulis berharap agar karya-karya yang berlatar permasalahan harapan dari masyarakat urban ini, bermanfaat sebagai salah satu materi tambahan dalam perbendaharaan apresiasi karya seni. Terlebih lagi, seandainya apresiasi masyarakat atau audiens terhadap karya seni dapat tercipta secara kondusif, maka tidaklah berlebihan apabila sebuah karya seni juga berguna untuk membangun kepekaan, kesadaran audiens atau masyarakat dalam berbagai masalah sosialnya.

#### **D. Makna Judul**

Pembatasan definisi dari judul yang diangkat penulis sangat diperlukan, karena setiap kata dalam judul tersebut dapat memberikan makna serta interpretasi tersendiri. Judul yang diangkat penulis adalah “Manusia Dan Harapan: Kompleksitas Masyarakat Urban.” Untuk mempermudah alur pemikiran dalam mendefinisikan atau memaknai setiap kata dalam judul tersebut, penulis mengacu pada beberapa pengertian yang menurut penulis cukup relevan dengan konteks judul yang diangkat.

**Manusia:**

- Manusia sebagai makhluk yang sadar, mampu berfikir, berkehendak dan merasa.<sup>9</sup>
- Manusia sebagai makhluk yang berharap (*homo esperans*)<sup>10</sup>.

**Harapan:**

- Keinginan supaya sesuatu terjadi.<sup>11</sup>

**Kompleksitas:**

- Keseluruhan; keruetan; kerumitan; kepelikan.<sup>12</sup>

**Masyarakat Urban:**

- Masyarakat urban diartikan sebagai suatu daerah yang memiliki suasana kehidupan dan penghidupan modern dan dapat disebut daerah perkotaan.<sup>13</sup>

Dari definisi-definisi tersebut penulis memijakkan pemaknaan pada titik pokok yang terkandung dalam judul “Manusia dan Harapan: Kompleksitas Masyarakat Urban”, dengan mengartikan bahwa manusia yang dimaksud dalam judul adalah manusia yang secara sadar atau tidak sadar selalu berhadapan dengan harapan-harapan, di tengah-tengah kompleksitas kehidupan mereka, sebagai masyarakat urban.

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* ( Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1999), hlm. 5.

<sup>10</sup> Erich Fromm, *Ibid*, hlm. 57.

<sup>11</sup> W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1976), hlm. 345.

<sup>12</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Surabaya, 1994), hlm. 353.

<sup>13</sup> R. Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm.36.